



---

## Kajian Sociolinguistik Ragam Bahasa Gaul terhadap Pemakaian Bahasa Indonesia pada Remaja Gen Z di Media Sosial Tiktok

Fanni Tamara<sup>1(✉)</sup>, Jaja<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Pendidikan Bahasa Indonesia Sekolah Pascasarjana Universitas Swadaya Gunung Jati Cirebon, Indonesia

[fannitamara3@gmail.com](mailto:fannitamara3@gmail.com)

[jajawilsa@gmail.com](mailto:jajawilsa@gmail.com)

**abstrak** – Perkembangan teknologi digital, khususnya media sosial seperti TikTok, telah membawa perubahan signifikan dalam cara berkomunikasi, terutama di kalangan Generasi Z. Salah satu dampaknya adalah munculnya bahasa gaul yang digunakan sebagai bentuk ekspresi diri dan identitas kelompok. Bahasa gaul sering kali berbentuk singkatan, akronim, atau modifikasi dari kata baku, yang berkembang cepat melalui algoritma media sosial. Meskipun fenomena ini mencerminkan kreativitas dan dinamika sosial, penggunaannya yang berlebihan dapat berdampak pada menurunnya kemampuan remaja dalam berbahasa formal sesuai kaidah bahasa Indonesia. Studi ini menggunakan pendekatan kajian literatur dan analisis sociolinguistik untuk memahami bagaimana bahasa gaul di media sosial memengaruhi perkembangan bahasa Indonesia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun bahasa gaul memperkaya komunikasi digital, diperlukan keseimbangan agar kaidah bahasa Indonesia yang baik dan benar tetap terpelihara. Oleh karena itu, pendidik dan orang tua memiliki peran krusial dalam membimbing remaja agar tetap mampu berbahasa secara formal tanpa menghambat kreativitas mereka.

**Kata kunci** – Media Sosial, Bahasa Gaul, Generasi Z, Sociolinguistik, Bahasa Indonesia.

**Abstract** – The development of digital technology, particularly social media platforms like TikTok, has significantly transformed communication, especially among Generation Z. One notable impact is the emergence of slang language, which serves as a form of self-expression and group identity. This slang often takes the form of abbreviations, acronyms, or modifications of standard words, rapidly evolving through social media algorithms. While this phenomenon reflects creativity and social dynamics, its excessive use may negatively affect teenagers' ability to communicate formally in accordance with standard Indonesian language rules. This study employs a literature review approach and sociolinguistic analysis to explore how slang on social media influences the development of the Indonesian language. The research results indicate that although slang enriches digital communication, a balance is necessary to ensure that the proper use of the Indonesian language is maintained. Therefore, educators and parents play

a crucial role in guiding teenagers to communicate formally without hindering their creativity.

**Keywords** – Social Media, Slang Language, Generation Z, Sociolinguistics, Indonesian Language.

## Pendahuluan

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi telah membawa dampak besar terhadap berbagai aspek kehidupan manusia, termasuk cara berkomunikasi. Salah satu dampak paling nyata adalah pertumbuhan pesat media sosial seperti Instagram, Twitter, TikTok, dan WhatsApp, yang kini menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari, terutama bagi remaja. Perubahan ini mempengaruhi cara berkomunikasi dan berinteraksi, serta perkembangan bahasa. Di Indonesia, dengan keragaman bahasa dan budayanya, media sosial memainkan peran penting dalam transformasi bahasa, terutama di kalangan anak-anak yang merupakan pengguna paling aktif (Tiprili et al., 2024). Bahasa Indonesia memiliki posisi dan peran yang krusial bagi bangsa Indonesia dalam ruang lingkup nasional. Secara umum, bahasa merupakan simbol atau lambang bunyi yang berfungsi sebagai sarana komunikasi antarindividu. Dalam kehidupan sosial, masyarakat memanfaatkan bahasa untuk berinteraksi dan bersosialisasi, sehingga keberadaannya menjadi elemen yang sangat penting. Seiring dengan perkembangan zaman, bahasa terus mengalami perubahan dan menyesuaikan diri dengan dinamika masyarakat (Yenni Febiola Febrianti, 2021).

Penggunaan istilah dan bahasa Indonesia yang sesuai kaidah dalam kehidupan sehari-hari kini mengalami pergeseran, digantikan oleh bahasa gaul yang banyak digunakan dan dipopulerkan oleh kalangan remaja (Azizah, 2019). Bahasa gaul merupakan salah satu variasi tuturan yang bersifat populer dan terdiri dari kosakata yang tidak ditemukan dalam kamus resmi bahasa Indonesia. Variasi bahasa ini mencakup berbagai bentuk, seperti akronim, abreviasi, kontraksi, klipng, pembalikan kata, serapan dari bahasa asing, pergeseran makna melalui asosiasi, monoftongisasi, penghilangan huruf vokal, improvisasi kata dasar, serta penciptaan kosakata baru. Sebagai contoh, kata “mantul” merupakan bentuk singkatan dari ungkapan “mantap betul” (Khrisna et al., 2021). Penggunaan kata-kata dalam bahasa gaul oleh remaja di media sosial ikut menambah jumlah kosakata dalam bahasa Indonesia. Perkembangan cepat dalam pembentukan kata-kata ini menunjukkan kreativitas bahasa dari para pengguna media sosial, yang sebagian besar adalah remaja (Zein & Wagianti, 2018).

Media sosial TikTok merupakan platform komunikasi berbasis audio dan visual yang memungkinkan penggunanya untuk mengakses berbagai video dengan beragam ekspresi musik. Melalui TikTok, remaja dapat membuat konten video, melakukan siaran langsung, mengunggah status, memberikan tanda suka, serta berinteraksi melalui komentar menggunakan akun mereka (Buana & Maharani, 2022). Indonesia menempati peringkat keempat dalam jumlah pengguna TikTok, yang menunjukkan tingginya tingkat popularitas platform ini. Tren penggunaan TikTok sangat beragam, mencakup berbagai jenis konten seperti video tutorial, tantangan (challenges), edukasi, hingga pemasaran produk. Platform ini juga memberikan peluang bagi remaja untuk meningkatkan popularitas dan eksistensi diri melalui video yang mereka buat. Selain itu, TikTok menawarkan berbagai jenis video yang tidak

hanya beragam, tetapi juga dapat merangsang kreativitas dan ide-ide inovatif di kalangan remaja (Nuning Indah Pratiwi, 2021). Para remaja merasa antusias dalam menggunakan media sosial TikTok, karena bagi mereka platform ini menawarkan banyak fitur yang menarik. TikTok menjadi salah satu aplikasi yang diminati dan banyak digunakan oleh kalangan remaja, berkat daya tariknya yang tinggi serta kemampuannya dalam memberikan hiburan dan sarana ekspresi diri (Zahidah Bashiroturrohmah et al., 2023).

Generasi Z merupakan kelompok yang lahir dan tumbuh di era digital, memiliki keterikatan yang kuat dengan teknologi dan media sosial. Mereka cenderung menggunakan platform seperti TikTok untuk mengekspresikan diri, berkomunikasi, dan menciptakan konten. TikTok, sebagai salah satu platform media sosial yang paling banyak digunakan, telah menjadi ruang bagi remaja untuk berinteraksi melalui video pendek yang sering kali dilengkapi dengan bahasa gaul yang khas (Dwi et al., 2024).

Fenomena penggunaan bahasa gaul di TikTok mencerminkan dinamika sosial dan kultural yang terjadi di kalangan Generasi Z. Bahasa gaul, yang sering kali berbentuk singkatan, akronim, atau modifikasi dari bahasa baku, digunakan untuk menciptakan identitas kelompok dan membangun kedekatan dengan sesama pengguna. Misalnya, istilah seperti "santuy" (dari kata santai) atau "bucin" (budak cinta) selain berfungsi sebagai sarana komunikasi, hal ini juga mencerminkan afiliasi budaya serta identitas sosial penggunanya. (Ndraha et al., 2024).

Dalam penelitian sebelumnya menurut Halawa (2024) penggunaan ragam bahasa gaul di kalangan mahasiswa Fakultas Ekonomi Prodi Manajemen Universitas Nias memiliki beberapa karakteristik utama. Terdapat lima kosakata dan istilah yang paling sering digunakan, dengan pola pembentukan kata dan struktur kalimat tertentu dalam aspek morfologi dan sintaksis. Dari segi fonologi, ditemukan perubahan seperti penghilangan konsonan akhir dan modifikasi vokal. Bahasa gaul ini banyak digunakan di berbagai media sosial, termasuk WhatsApp, Instagram, Twitter, TikTok, dan Facebook. Secara sosial dan budaya, bahasa gaul berfungsi sebagai identitas kelompok, sarana ekspresi diri, serta bentuk adaptasi dan inovasi. Selain itu, dampaknya terhadap bahasa baku bersifat positif maupun negatif, tergantung pada konteks penggunaannya.

Dalam penelitian sebelumnya menurut Hadiwijaya (2024) mengenai penggunaan bahasa slang di media sosial Instagram menunjukkan bahwa terdapat berbagai bentuk dan makna bahasa slang yang digunakan dalam komunikasi. Kajian sociolinguistik ini menyoroti bahasa slang atau bahasa gaul yang sering digunakan oleh para penutur, termasuk istilah okem atau prokem yang memiliki makna serupa, meskipun terdapat perbedaan dalam perubahan dan penambahan huruf. Perkembangan bahasa slang berlangsung sangat cepat dan dapat ditemukan di berbagai platform, salah satunya Instagram. Pengguna sering kali menggunakan kata-kata yang maknanya tidak selalu dipahami oleh orang lain, dan dalam perkembangannya, bahasa gaul telah menjadi bagian dari percakapan sehari-hari. Namun, perlu adanya pemahaman yang lebih mendalam terhadap makna setiap kata yang digunakan agar dapat menghindari potensi konflik akibat kesalahpahaman dalam komunikasi.

Meskipun demikian, popularitas bahasa gaul ini juga menimbulkan kekhawatiran, terutama terkait dampaknya terhadap penggunaan bahasa Indonesia yang

baik dan benar. Sebagai bahasa nasional, bahasa Indonesia memiliki peran penting dalam menjaga persatuan dan kesatuan bangsa. Akan tetapi, penggunaan bahasa gaul yang cenderung tidak mengikuti kaidah tata bahasa Indonesia dapat mengurangi kemampuan remaja dalam berkomunikasi secara formal. Hal ini menjadi tantangan tersendiri dalam menjaga keseimbangan antara kreativitas berbahasa dan pelestarian bahasa Indonesia sebagai identitas nasional.

Kajian sociolinguistik dapat menjadi pendekatan yang relevan untuk memahami fenomena ini, karena bidang ini mempelajari hubungan antara bahasa, masyarakat, dan budaya. Melalui analisis sociolinguistik, kita dapat mengidentifikasi bagaimana penggunaan bahasa gaul di media sosial TikTok memengaruhi pola komunikasi remaja, serta bagaimana hal tersebut berkaitan dengan perkembangan bahasa Indonesia.

Penelitian ini menerapkan metode studi literatur dengan menghimpun serta menganalisis berbagai sumber terkait, termasuk artikel jurnal, buku, dan publikasi ilmiah lainnya. Melalui pendekatan ini, penelitian bertujuan untuk memberikan wawasan yang lebih mendalam mengenai dampak penggunaan bahasa gaul terhadap perkembangan bahasa Indonesia di kalangan remaja.

### **Metode Penelitian**

Penelitian ini dilakukan melalui kajian literatur dengan mengacu pada teori-teori yang relevan terhadap permasalahan yang dibahas. Penelitian ini berfokus pada remaja di Indonesia yang aktif menggunakan aplikasi TikTok sebagai subjek penelitian (Alifah Arde Ajeng Hamidah et al., 2023). Penelitian ini memanfaatkan data yang diperoleh melalui studi literatur, yakni teknik pengumpulan informasi dari berbagai referensi yang relevan dengan topik yang dibahas. Data yang terkumpul kemudian dianalisis menggunakan metode analisis deskriptif, yaitu dengan mengelompokkan, menyusun, dan menafsirkan informasi secara sistematis untuk memperoleh pemahaman yang menyeluruh terhadap fenomena yang diteliti (Habsy, 2017). Teknik validasi data dilakukan dengan membandingkan berbagai sumber referensi yang relevan untuk memastikan kesesuaian dan konsistensi informasi. Validasi ini dilakukan dengan memilih sumber-sumber yang kredibel dan diakui secara akademik, sehingga data yang digunakan dalam analisis memiliki keakuratan dan dapat dipertanggungjawabkan.

### **Hasil dan Pembahasan**

Berdasarkan hasil penelitian, penggunaan ragam bahasa gaul oleh remaja Gen Z di media sosial TikTok menunjukkan perkembangan yang pesat dan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap penggunaan bahasa Indonesia. Fenomena ini mencerminkan dinamika sosial dan budaya yang terjadi di kalangan remaja, di mana bahasa gaul digunakan sebagai alat komunikasi yang mencerminkan identitas kelompok dan ekspresi diri. Pola bahasa yang muncul dalam komunikasi di TikTok meliputi akronim, singkatan, kontraksi, kliping, serta pergeseran makna yang memungkinkan remaja untuk berkomunikasi dengan cara yang lebih santai dan ekspresif.

Media sosial seperti TikTok memiliki peran besar dalam mengubah dan memperkaya bahasa gaul di kalangan anak muda. TikTok bukan hanya tempat untuk membuat video kreatif, tetapi juga menjadi wadah munculnya kata-kata baru dan tren bahasa. Melalui algoritma yang membuat konten mudah viral, kata-kata atau istilah yang sering muncul dalam video populer dapat dengan cepat dikenal dan digunakan oleh banyak orang. Hal ini membuat perubahan bahasa yang biasanya memakan waktu lama menjadi lebih cepat. Misalnya, istilah seperti "FYP" (*For You Page*) dan "aesthetic" saat ini telah menjadi bagian dari komunikasi sehari-hari, yang menunjukkan bagaimana bahasa digital mengikuti perkembangan budaya (Ndraha et al., 2024).

Selain menciptakan istilah baru, TikTok juga mengubah makna kata yang sudah ada. Contohnya adalah kata "recek," yang awalnya berarti uang koin kecil, kini sering digunakan untuk menggambarkan humor ringan atau lelucon sederhana. Perubahan ini menunjukkan bahwa bahasa bersifat fleksibel dan terus berkembang mengikuti kebutuhan komunikasi. Bahasa gaul yang muncul di TikTok juga menjadi simbol identitas generasi muda, seperti Generasi Z dan Alpha, yang menciptakan gaya berbahasa unik untuk mempererat rasa kebersamaan dalam komunitas daring (Ndraha et al., 2024).

Berikut tabel yang menunjukkan contoh bahasa gaul yang digunakan oleh Generasi Z di media sosial, khususnya TikTok, beserta implikasi sociolinguistiknya:

**Tabel 1.** Contoh penggunaan bahasa gaul yang populer di kalangan remaja

Bahasa Gaul	Makna/Asal Kata	Konteks Penggunaan	Implikasi Sociolinguistik
Santuy	Modifikasi dari kata santai	Digunakan untuk menunjukkan sikap santai atau rileks	Menunjukkan kreativitas dalam berbahasa tetapi membuat formalitas bahasa berkurang.
Bucin	Akronim dari budak cinta	Menggambarkan seseorang yang terlalu cinta kepada pasangan	Menggambarkan budaya anak muda, tapi bisa mengurangi kemampuan menggunakan istilah yang lebih formal.
Kuy	Inversi dari kata yuk	Digunakan untuk mengajak seseorang melakukan sesuatu	Menunjukkan gaya informal, sering digunakan dalam percakapan sehari-hari.
Gaje	Akronim dari gak jelas	Mengkritik atau merujuk sesuatu yang membingungkan	Membantu efisiensi komunikasi, tetapi bisa mengurangi kosakata deskriptif yang lebih kaya.
Gabut	Akronim dari gaji buta	Digunakan untuk menyatakan keadaan bosan atau tidak produktif	Kata yang muncul dari kreativitas remaja, tetapi penggunaannya tidak sesuai makna asli kata.

Sabi	Modifikasi dari kata bisa	Digunakan untuk menyatakan kemampuan atau kesepakatan	Menciptakan identitas anak muda, tapi membuat bahasa formal kurang digunakan.
Mager	Akronim dari malas gerak	Mengungkapkan kondisi malas melakukan sesuatu	Sangat praktis, tetapi dapat membiasakan gaya bahasa malas.
Kepo	Akronim dari knowing every particular object (Inggris)	Digunakan untuk menyebut orang yang terlalu ingin tahu	Membawa pengaruh istilah asing ke dalam bahasa Indonesia, meskipun tidak semua orang memahami asal katanya.
Halu	Singkatan dari halusinasi	Digunakan untuk menyebut seseorang yang berangan-angan atau tidak realistis	Mengadaptasi kata formal menjadi lebih ringan, meski kadang disalahartikan.
Anjay	Kata ekspresi (tanpa makna literal)	Digunakan sebagai ungkapan kekaguman atau kejutan	Menggambarkan ekspresi spontan, tapi penggunaannya sempat menuai perdebatan.

### Analisis Implikasi Sociolinguistik

Generasi Z kerap menggunakan bahasa gaul, khususnya di media sosial seperti TikTok menunjukkan bahwa bahasa terus berkembang sesuai dengan dinamika zaman. Bahasa gaul sering kali diciptakan dari modifikasi kata baku, singkatan, atau adaptasi istilah asing, seperti "santuy" dari kata \*santai\* dan "bucin" yang merupakan akronim dari \*budak cinta\*. Bahasa ini mencerminkan kreativitas dan cara remaja mengekspresikan diri, terutama untuk menunjukkan identitas kelompok dan membangun kedekatan dengan sesama pengguna.

Namun, di balik aspek kreatifnya, penggunaan bahasa gaul juga membawa dampak tertentu terhadap kemampuan berbahasa Indonesia yang formal. Karena sering menggunakan istilah yang sederhana dan tidak baku, remaja bisa saja kehilangan kebiasaan menggunakan bahasa Indonesia yang sesuai dengan aturan yang berlaku, khususnya dalam konteks formal seperti lingkungan sekolah atau dunia kerja. Selain itu, beberapa kata gaul, seperti "gaje" (gak jelas) atau "kepo" (*knowing every particular object*), menunjukkan pengaruh bahasa asing dan membuat makna aslinya sulit dipahami oleh sebagian orang. Bahasa gaul juga mencerminkan cara remaja merespons situasi sosial. Misalnya, istilah "mager" (malas gerak) digunakan untuk menggambarkan perasaan malas dengan cara yang singkat dan mudah dimengerti. Hal ini menunjukkan bahwa Generasi Z cenderung memilih kata yang praktis untuk berkomunikasi, tetapi kebiasaan ini dapat membiasakan mereka menggunakan bahasa yang kurang kaya kosakata.

Dalam aspek morfologi dan sintaksis, ditemukan bahwa banyak kata-kata dalam bahasa gaul mengalami perubahan struktur, baik melalui pembentukan kata baru maupun adaptasi dari bahasa asing. Contohnya, istilah seperti "mantul" (mantap betul) dan "bucin" (budak cinta) menjadi bagian dari kosakata yang sering digunakan

dalam interaksi digital. Selain itu, dari aspek fonologi, fenomena seperti penghilangan konsonan akhir dan perubahan vokal turut memperkaya bentuk bahasa gaul yang digunakan di TikTok.

Dari sudut pandang sosial dan budaya, penggunaan bahasa gaul di TikTok tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai sarana untuk membangun komunitas dan menunjukkan afiliasi budaya tertentu. Remaja yang menggunakan bahasa gaul dalam unggahan mereka cenderung lebih mudah diterima oleh kelompok sebaya dan memperoleh interaksi yang lebih luas. Hal ini menunjukkan bahwa bahasa gaul memiliki peran penting dalam membentuk dinamika sosial di media digital.

Secara keseluruhan, bahasa gaul di kalangan Generasi Z memiliki dua sisi. Di satu sisi, bahasa ini adalah bukti bahwa bahasa Indonesia memiliki sifat yang fleksibel dan terus mengalami pertumbuhan seiring dengan kemajuan budaya digital. Di sisi lain, jika tidak diimbangi dengan pemahaman bahasa formal, kebiasaan ini dapat memperlemah kemampuan remaja dalam menggunakan bahasa Indonesia dengan tepat dan sesuai kaidah. Oleh sebab itu, penting bagi pendidik dan orang tua untuk mendampingi remaja, memastikan mereka tetap memahami dan menggunakan bahasa Indonesia secara baik dan benar tanpa membatasi kreativitas mereka.

Kajian ini juga menunjukkan bahwa media sosial, khususnya TikTok, memainkan peran penting dalam penyebaran dan popularisasi bahasa gaul di kalangan remaja. Platform ini memungkinkan berbagai istilah baru untuk muncul dan menyebar dengan cepat, menjadikannya sebagai bagian dari perkembangan bahasa yang terus berubah. Oleh karena itu, pemahaman terhadap fenomena ini melalui pendekatan sociolinguistik menjadi relevan untuk menganalisis bagaimana perubahan bahasa terjadi dalam masyarakat digital, serta dampaknya terhadap perkembangan bahasa Indonesia.

Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa ragam bahasa gaul yang digunakan oleh remaja Gen Z di TikTok memiliki implikasi yang luas terhadap perkembangan bahasa Indonesia. Di satu sisi, bahasa gaul memperkaya kosakata dan mencerminkan kreativitas linguistik. Namun, di sisi lain, penggunaannya yang tidak sesuai dengan kaidah bahasa baku dapat mengurangi kemampuan remaja dalam berkomunikasi secara formal. Oleh karena itu, keseimbangan antara penggunaan bahasa gaul dan pemeliharaan bahasa Indonesia yang baik dan benar perlu diperhatikan agar identitas bahasa nasional tetap terjaga.

## Simpulan

Penggunaan bahasa gaul di media sosial, khususnya TikTok, telah menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari Generasi Z. Fenomena ini mencerminkan dinamika sosial dan kultural yang berkembang di kalangan remaja, dengan bahasa yang terus berubah melalui modifikasi kata, akronim, dan adopsi istilah asing. Bahasa gaul berfungsi sebagai sarana ekspresi diri, membangun identitas kelompok, serta memperlancar interaksi dalam komunitas digital. Namun, meskipun bahasa gaul menunjukkan kreativitas berbahasa, penggunaannya yang berlebihan dapat berdampak pada menurunnya kemampuan remaja dalam berkomunikasi secara formal sesuai kaidah bahasa Indonesia. Kosakata yang semakin sederhana dan tidak baku berisiko mengurangi keterampilan berbahasa dalam situasi akademik dan profesional. Oleh karena

itu, diperlukan keseimbangan antara kebebasan berekspresi dan pemeliharaan bahasa Indonesia yang sesuai kaidah dan digunakan dengan tepat. Peran pendidik, orang tua, serta kebijakan bahasa menjadi penting untuk membimbing remaja agar tetap mampu menggunakan bahasa secara tepat tanpa menghalangi inovasi dan kreativitas berbahasa mereka.

### Daftar Referensi

- Alifah Arde Ajeng Hamidah, Sinta Rosalina, & Slamet Triyadi. (2023). Kajian Sociolinguistik Ragam Bahasa Gaul di Media Sosial Tiktok pada Masa Pandemi Covid-19 dan Pemanfaatannya Sebagai Kamus Bahasa Gaul. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, Dan Sastra*, 9(1), 61–68. <https://doi.org/10.30605/onoma.v9i1.2029>
- Azizah, A. R. (2019). Penggunaan Bahasa Indonesia Dan Bahasa Gaul Di Kalangan Remaja. *Jurnal SKRIPTA: Jurnal Pembelajaran Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 5(2), 33–39. [https://scholar.google.com/citations?view\\_op=view\\_citation&hl=id&user=5-4gSFkAAAAJ&ccstart=20&pagesize=80&citation\\_for\\_view=5-4gSFkAAAAJ:yNohvu9kXXYC](https://scholar.google.com/citations?view_op=view_citation&hl=id&user=5-4gSFkAAAAJ&ccstart=20&pagesize=80&citation_for_view=5-4gSFkAAAAJ:yNohvu9kXXYC)
- Buana, T., & Maharani, D. (2022). Penggunaan Aplikasi Tik Tok (Versi Terbaru) Dan Kreativitas Anak. *Jurnal Inovasi*, 16(2), 34–44. <https://doi.org/10.33557/ji.v16i2.2227>
- Dwi, M., Putri, K., Malik, B., Anggraini, D., & Rosanti, F. (2024). Evolusi Kosa Kata Gaul Studi Antara Generasi Z Dan Milenial. *Jurnal Pustaka Cendekia Pendidikan*, 02(02), 147–153. <https://pcpendidikan.org/index.php/jpcp/article/view/80>
- Habsy, B. A. (2017). Seni Memahami Penelitian Kuliatif Dalam Bimbingan Dan Konseling : Studi Literatur. *JURKAM: Jurnal Konseling Andi Matappa*, 1(2), 90. <https://doi.org/10.31100/jurkam.v1i2.56>
- Hadiwijaya, M. (2024). Kajian Sociolinguistik Bahasa Slang atau Gaul dalam Bersosial Media. *Argopuro: Jurnal Multidisiplin Ilmu Bahasa*, 2(1), 11–18. <https://ejournal.warunayama.org/index.php/argopuro/article/view/2384/2247>
- Halawa, N., Hia, Y. T., & Mendrofa, Y. (2024). Analisis Ragam Bahasa Gaul di Kalangan Mahasiswa Fakultas Ekonomi Program Studi Manajemen Universitas Nias. *Journal of Literature Language and Academic Studies*, 3(02), 64–67. <https://doi.org/10.56855/jllans.v3i02.1174>
- Khrisna, D. A. N., Dewi, I. K., & Budiharjo, B. (2021). Bentuk Kata Ragam Bahasa Gaul di Kalangan Pengguna Media Sosial Instagram. *PRASASTI: Journal of Linguistics*, 6(1), 65. <https://doi.org/10.20961/prasasti.v6i1.50113>
- Ndraha, L., Ginting, D. E. P., Hura, A. K., & Harefa, N. A. J. (2024). Pengaruh Media Sosial Terhadap Perkembangan Bahasa Gaul di Kalangan Remaja Gunungsitoli. *Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, 5(3), 3610–3616.

<https://doi.org/10.54373/imeij.v5i3.1389>

Nuning Indah Pratiwi, A. H. (2021). Analisis Penggunaan Aplikasi Tik Tok Pada Remaja Di Denpasar Saat Pandemi. *Jurnal The Source*, 3(1), 27-33. <https://jurnal.usahid.ac.id/thesource/article/view/667>

Tiprili, R., Nazwa, H., Pramudia, A., Sihombing, G., & Anggie, M. (2024). Perubahan Bahasa Dikalangan Anak Muda Terhadap Penggunaan Media Sosial. *Journal of Education and Learning Evaluation*, 1(2), 210-216. <https://rayyanjurnal.com/index.php/ar-rumman/article/view/3967>

Yenni Febiola Febrianti, R. P. (2021). Penggunaan Bahasa Gaul Terhadap Eksistensi Bahasa Indonesia Pada Masyarakat. *Jurnal Ilmu Pendidikan (JIP)*, 2(1), 7-10. <https://doi.org/10.1016/B978-012370624-9/50005-0>

Zahidah Bashiroturrohmah, Sisika Martha Nur Cahyani, & Andhita Risiko Faristiana. (2023). Pengaruh Media Sosial Tik - Tok Terhadap Karater Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sosial (Jupendis)*, 1(3), 119-131. <https://doi.org/10.54066/jupendis-itb.v1i3.251>

Zein, D., & Wagiaty, W. (2018). Bahasa Gaul Kaum Muda Sebagai Kreativitas Linguistik Penuturnya Pada Media Sosial Di Era Teknologi Komunikasi Dan Informasi. *Jurnal Sositologi*, 17(2), 236. <https://doi.org/10.5614/sostek.itbj.2018.17.2.6>